



Unsur *Piil Pesenggiri* Dalam Tradisi *Ngelemang* Pada Masyarakat Adat Lampung Barat

Muhtadin Muhtadin^{1*}, Nesia Mu'asyara²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

muhtadin@radenintan.ac.id^{1*}, nesiamuasyara@radenintan.ac.id²

Korespondensi Penulis: muhtadin@radenintan.ac.id*

Abstract. Progress over time often becomes a problem for the existence of traditions and culture in various regions in Indonesia. *Ngelemang* is one of the local traditions in the Lampung area, which still exists despite the erosion of its existence due to the inevitable modern trend. This research aims to examine the elements and values of *Piil Pesenggiri* which researchers limit to the value of *sakai sambayan* in the *ngelemang* tradition in the Way Mengaku community, West Lampung. The method used is descriptive qualitative with a field research approach, through observation, interviews, and documentation and by supplementing with references from related journal articles. The results of the research show that although the *ngelemang* tradition is still carried out, there is a decline in community participation, especially the younger generation, due to changes in lifestyles that are more individualistic. However, the value of *sakai sambayan* is still strongly held because this tradition prioritizes togetherness and mutual respect in its implementation. The recommendation from this research is that more efforts are needed to strengthen the inheritance of traditions to the younger generation and increase community involvement in preserving this culture.

Keywords: *Piil Pesenggiri*, *Sakai Sambayan Value*, *Ngelemang*.

Abstrak. Kemajuan zaman seringkali menjadi masalah terhadap eksistensi suatu tradisi dan budaya diberbagai daerah di Indonesia. *Ngelemang* merupakan salah satu tradisi lokal di daerah Lampung, yang masih eksis kendatipun pengikisan eksistensinya terjadi akibat arus modern yang tak terelakkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur dan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* yang peneliti batasi pada nilai *sakai sambayan* dalam tradisi *ngelemang* di masyarakat Way Mengaku, Lampung Barat.. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan field research, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dan dengan melengkapinya dengan referensi dari Artikel jurnal terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun tradisi *ngelemang* masih dilaksanakan, ada penurunan partisipasi masyarakat, terutama generasi muda, akibat perubahan gaya hidup yang lebih individualistik. Namun, nilai *sakai sambayan* tetap dipegang kuat karena tradisi ini mengutamakan kebersamaan dan saling menghargai dalam pelaksanaannya. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya lebih untuk memperkuat pewarisan tradisi pada generasi muda dan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam pelestarian budaya ini.

Kata Kunci: *Piil Pesenggiri*, Nilai *Sakai sambayan*, *Ngelemang*.

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sistem gagasan yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai hasil dari tindakan di kehidupan manusia dengan cara belajar. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Budaya memegang peranan krusial sebagai medium untuk memperoleh pemahaman dan menyesuaikan diri dalam konteks alam dan dinamika sosialnya. Dalam leksikon Bahasa Indonesia, kebudayaan adalah produk dari aktivitas dan inovasi mental manusia, seperti keyakinan, tradisi, dan kreativitas dalam menciptakan artefak budaya. Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) Bangsa Indonesia memiliki khas yaitu beragamnya suku, tradisi dan juga

budaya di masyarakat dalam hal ini masyarakat lampung memiliki falsafah hidup piil pesenggiri afar Fakhrurozi and Dian Puspita, “Konsep Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Wawancara Lampung Saibatin,” *Jurnal Pesona* 7, no. 1 (2021) Keanekaragaman budaya di Indonesia menunjukkan pentingnya tradisi dan budaya sebagai manifestasi lokal. Tradisi, secara umum, mencakup pengetahuan, pengaruh, kebiasaan, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun, serta disampaikan melalui praktik dan doktrin masyarakat. Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009), Di wilayah Lampung, beragam kebudayaan serta tradisi turut meramaikan kehidupan masyarakat, sejalan dengan keberagaman budaya yang ditemui di berbagai daerah Indonesia lainnya.¹ Salah satu contoh nyata dari budaya Lampung *Sai Batin*, khususnya di Desa Way Mengaku Liwa, adalah tradisi *ngelemang* yang telah diwariskan turun-temurun sejak zaman nenek moyang.

Sejauh ini ada beberapa studi tentang nilai kearifan lokal budaya lampung, adapun yang memaparkan kearifan lokal budaya dalam tradisi *manjau maju* masyarakat lampung ialah Satrio Alpen Pradanna.² Firnando.³ Namun firnando mengaitkan tradisi *maju manjau* dengan pendidikan islam. Kearifan lokal tradisi pernikahan pepadun yang diteliti oleh Roy Kembar Habibi.⁴ nilai kearifan lokal mengenai tradisi *Ngelemang* yang dikaji oleh Refisrul.⁵ Tentang fungsi *Ngelemang* dan terdapat beberapa orang yang mengkaji mengenai tradisi *Ngelemang* yang diteliti oleh Lailatul Badriyah.⁶ “yang dikaitkan dengan tradisi membakar *Tunam* dalam hal ini *Tunam* dan *Ngelemang* dianggap sebagai media komunikasi yang menimbulkan interaksi simbolik, karna kegiatan ini sangat unik yang dilakukan setiap tahun pada *Nujuh Likur*. Nilai-nilai budaya dan agama dalam tradisi melelang diteliti oleh Zulkarnain yani.⁷ Kemudian kearifan lokal lainnya yakni nilai – nilai filosofis tradisi *begawi cakak pepadun* lampung yang diteliti oleh Shely Cathrin.⁸ “Menjelaskan tentang tradi *begawi*

¹ A. Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, (Yogyakarta : Gama Media, 2009), 31.

² Satri Pradanna, “Kearifan Lokal Dalam Tradisi Manjau Maju Masyarakat Lampung Sai Batin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus,” (Tesis, UIN Raden Intan, 2023). 12 .

³ Firnando, “Khazanah Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Nilai Dalam Tradisi Manjau-Maju Perkawinan Adat Lampung Sai Batin,” *Jurnal Hikmah*, 20, No. 1, (2023): 13-30, <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i1.198>.

⁴ Roy Kembar Habibi, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun Dilampung Utara,” *Jurnal Antropologi*, 22, No. 01, (2020): 60-69, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n1.p60-69.2020>.

⁵ Refisrul, “Fungsi Lemang dalam Upacara Perkawinan Suku Besemah Dikabupaten Kaur Provinsi Bengkulu,” *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5 No 2, (2019): 235-256, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i2.141>.

⁶ Lailatul Badriyah, “Empati dalam Tradisi Membakar tunam dan melelang saat malam tujuh likur pada masyarakat kabupaten kaur,” *Jurnal kebudayaan dan sejarah islam*, 5, No 1, (2020): 52-70, <http://dx.doi.org/10.29300/tjksi.v5i1.2943>.

⁷ Zulkarnain Yani, “Nilai-nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melelang didesa Karangraja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatra selatan,” *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, 18, No 2, (2019): 313-324, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.372>.

⁸ Shely Cathrin, “Nilai – nilai filosofis Tradisi Begawi Cakak Pepadun Lampung,” *Jurnal Patrawidya*, 22, No.2, (2021): 213-233, <https://doi.org/10.52829/pw.321>.

cakak pepadun lampung dengan makna filosofis yang ada dalam tradisi tersebut. Kearifan lokal lainnya yang dikaitkan sebagai nilai sosial ulun Lampung yang diteliti oleh Lutfhi Salim⁹. Dari beberapa studi yang ada tersebut, belum ada satupun yang mengkaji khusus tentang kearifan lokal ngelemang dan nilai sakai sambayannya, olehkarena itu penelitian ini penting dilakukan sebagai kajian lanjutan yang lebih mendalam terkait tema ngelemang pada masyarakat Lampung pesisir.

2. METODE

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif, yang menggali latar belakang masalah ilmiah sebagai imperatif, menempatkan manusia sebagai instrumen penelitian, menitikberatkan fokus pada pengembangan teori, menekankan proses daripada hasil akhir, menetapkan kriteria untuk memvalidasi data, mengadopsi desain penelitian yang fleksibel, dan menerima hasil penelitian yang disetujui oleh partisipan studi.¹⁰ Dengan penekanan pada permasalahan yang akan diselidiki, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan termasuk dalam klasifikasi penelitian lapangan. Pendekatan penelitian lapangan mengacu pada metode yang melibatkan proses pengumpulan data dan informasi langsung dari yang bersangkutan.¹¹ Pada tahap pengumpulan data penelitian menggunakan Metode Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam upaya mengumpulkan data untuk penelitian kualitatif, peneliti mengimplementasikan metode purposive sampling dengan tujuan memilih informan atau narasumber yang dianggap memiliki relevansi informasi terhadap tema penelitian. Tindakan ini memungkinkan peneliti untuk meraih pemahaman yang lebih dalam terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian. Pilihan metode ini didasarkan pada kemampuannya untuk memusatkan perhatian peneliti pada informasi yang dianggap krusial bagi penelitian yang sedang dilaksanakan.¹² Dalam konteks ini, peneliti telah memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman yang cukup tentang subjek yang akan diselidiki serta memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang dapat diperluas guna mendapatkan data yang relevan. Setelah menuntaskan tahapan akuisisi, sintesis, dan kategorisasi informasi, langkah berikutnya melibatkan eksplorasi data. Proses eksplorasi ini mengadopsi pendekatan deduktif dan menggunakan kerangka kerja lingkaran hermeneutika untuk menghasilkan kesimpulan yang mendasarkan pada analisis data yang telah dilakukan.

⁹Lutfhi Salim, "Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung," *Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5, No. 1, (2023): 103-114, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v5i1.285>.

¹⁰Arikunto Suharsimi, *Posedur penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 188.

¹¹Sutrisno hadi, *Metodelogi reaserch*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1995), 3.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andi, 2004), 80.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan *Ngelemang*

Ngelemang ialah suatu kegiatan memasak ketan yang dimasak dengan santan didalam bambu muda, kemudian bagian dalamnya dibungkus dengan daun pisang lalu dibakar diatas bara api sampai matang. Jadi Tradisi *ngelemang* adalah suatu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang meliputi berbagai nilai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain-lain. *Ngelemang* berarti kegiatan memasak *lemang*. *Lemang* sendiri merupakan makanan yang terbuat dari beras ketan dan santan kelapa yang kemudian digulung dengan selembur daun pisang. Gulungan daun pisang tersebut kemudian dimasukkan kedalam seruas bambu, lalu dibakar diatas bara api hingga matang. *Ngelemang* dilakukan ketika memasuki hari raya Idul Fitri. *Ngelemang* juga merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh masyarakat Lampung pada umumnya ketika saat sedang mengadakan acar-acara adat dan juga hajatan. Sebenarnya tradisi ini adalah tradisi lanjutan dari daerah minangkabau. Namun didaerah Lampung tradisi ini mulanya dilakukan oleh paksi-paksi di skala berak terutama paksi Buay Bejalan di Way yang berada didaerah Puncak, Desa Umbul Limau. Sekarang, daerah itu menjadi Sukarame, Kabupaten Lampung Barat.

Tradisi *Ngelemang* pada masyarakat way mengaku memang sangat dilestarikan bukan hanya masyarakatnya saja yang ikut melestarikan namun juga diwajibkan oleh bupati setempat untuk melakukan *ngelemang* pada saat acara-acara tertentu bahkan budaya *ngelemang* ini setiap tahunnya diperlombakan supaya tradisi ini tidak dilupakan.

terdapat beberapa tahapan dalam proses *Ngelemang*, yang pertama adalah bagianPersiapan. bahan adalah bagian penting dari proses ngelemang. Berbagai bahan makanan harus dipersiapkan dengan teliti, termasuk proses perendaman beras ketan. Tradisi *ngelemang* ini juga menggunakan bahan-bahan yang mudah dan memang banyak ditemui didaerah liwa. Dalam proses pembuatan *lemang* membutuhkan bahan-bahan seperti beras ketan,santan kelapa, bambu dan juga daun pisang. Pembuatan *ngelemang* ini juga membutuhkan proses yang lama. Yang pertama yang harus kita persiapkan adalah mencari bambunya terlebih dahulu kemudian dibersihkan mengisi bambu dengan beras ketan yang sudah dicampur dengan santan.

Sebelum pelaksanaan tradisi *ngelemang*, masyarakat Lampung biasanya melakukan rapat persiapan. Dalam rapat ini, mereka menentukan tanggal, lokasi, dan detail-detail penting lainnya terkait acara tersebut. Hal ini melibatkan berbagai pihak, termasuk para tokoh adat, tuan rumah, dan masyarakat setempat. Setelah perencanaan selesai, tugas-tugas untuk pelaksanaan *ngelemang* dibagikan di antara masyarakat. Ada yang bertugas mengurus

pembelian bahan-bahan, seperti beras ketan, dan bumbu-bumbu lainnya. Sementara itu, yang lain bertugas mencari daun pisang atau tempurung kelapa untuk membungkus hidangan *ngelemang*. Adapun rangkaian alat dan bahan dalam pembuatan lemang di way mengaku ialah:

TAHAPAN NGELEMANG		
PERSIAPAN	PROSEM MEMASAK	PASCA MEMASAK
<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari Bambunya terlebih dahulu 2. Lalu bambu dibersihkan dari bulu-bulunya 3. Kemudian untuk ujung bambunya diratakan agar lemang tidak mudah robek 4. Kemudian beras ketan Kelapa untuk santan Sedikit kemiri, Sedikit garam, Daun pisang untuk lapisan bambu, Baskom, Sendok besar, Kayu dan batok kelapa 5. untuk bakarannya Kayu penopang Durian dan gula merah Daun pandan. 	<p>Proses memasak <i>lemang</i> biasanya dilakukan di area terbuka atau halaman rumah. Sebuah lubang dangkal digali dan diisi dengan bara api. Selama proses ini, masyarakat bergotong-royong untuk membungkus beras ketan dan bahan lainnya dengan daun pisang, kemudian menata paccung-paccung tersebut di atas bara api. Proses memasak membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga menjadi momen yang tepat untuk bersosialisasi dan bercengkrama</p>	<p>Pelaksanaan setelah <i>lemang</i> dimasak atau dibakar <i>lemang</i> tidak langsung disajikan oleh pemiliknya tetapi <i>lemang</i> didiamkan terlebih dahulu selama kurang lebih 30 menit paling lama 1 jam dengan kondisi api yang telah padam. Selanjutnya <i>lemang</i> dibawa kedalam rumah untuk disajikan dengan dibelah terlebih dahulu.</p> <p>Ketika <i>lemang</i> telah matang, seluruh masyarakat berkumpul untuk menikmati</p>

Keterlibatan masyarakat dalam tradisi *ngelemang* sangatlah besar. Mulai dari para tuan rumah yang membuka rumahnya untuk acara tersebut, hingga tetangga dan kerabat yang datang membantu dalam proses persiapan. Ada yang bertugas menyiapkan bahan-bahan seperti beras ketan, daun pisang, dan bumbu, sementara yang lain mengurus pembakaran hingga proses memasak *lemang* itu sendiri.

Selama proses memasak *lemang*, biasanya terjadi interaksi sosial yang hangat antara semua yang terlibat. Cerita, tawa, dan candaan mengisi udara saat *lemang* dimasak di atas bara api. Ini bukan hanya sekadar memasak makanan, tapi juga momen berbagi dan mempererat hubungan keluarga dan antarwarga. Ketika *lemang* sudah matang, semua orang berkumpul untuk menikmati hidangan tersebut bersama-sama. Ini merupakan puncak dari keseluruhan proses, di mana masyarakat bisa menikmati hasil kerja keras mereka sambil berbagi kebahagiaan dengan sesama.

Dengan demikian, tradisi *ngelemang* tidak hanya tentang memasak makanan, tetapi juga tentang memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan antar masyarakat Desa Way Mengaku. Acara adalah perayaan budaya yang mempertahankan nilai-nilai tradisional dan memupuk solidaritas di antara generasi yang berbeda. Jumlah masyarakat yang terlibat dalam memasak *lemang* dapat bervariasi tergantung pada skala acara dan kebutuhan. Dalam skala

yang lebih kecil, mungkin hanya beberapa keluarga atau beberapa orang yang terlibat dalam memasak *lemang*. Namun, dalam acara yang lebih besar atau dalam konteks komunitas yang lebih luas, bisa jadi puluhan bahkan ratusan orang yang turut serta dalam proses memasak *lemang*. Hal ini tergantung pada tradisi lokal dan seberapa besar partisipasi masyarakat dalam merayakan acara tersebut.

Nilai Sakai Sambayan Dalam Tradisi Ngelemang

Masyarakat Lampung mengenal dan memahami falsafah hidup Piil Pesenggiri. piil pesenggiri berperan sebagai landasan moral bagi masyarakat Lampung¹³. Nilai-nilai yang mengenal *Sakai sambayan* sebagai falsafah yang disebut-sebut dengan sebutan *bejuluk beadek*, *nemui nyimah*, dan *nengah nyappukh*. Konsep ini memiliki peran sentral yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Filosofi yang diusungnya mencerminkan semangat gotong royong yang mendalam dalam menjalankan kegiatan bersama, baik itu dalam skala individu maupun sosial, di mana pemberian dilakukan tanpa adanya harapan akan imbalan. piil pesenggiri berfungsi sebagai modal budaya yang sangat penting bagi ulun Lampung.¹⁴

Masyarakat Lampung berupaya mempertahankan piil pesenggiri sebagai bagian dari identitas budaya mereka.¹⁵ Bahkan piil pesenggiri memiliki dimensi politik yang kuat dalam budaya Lampung. Konsep ini digunakan untuk membangun legitimasi kekuasaan dan mengatur hubungan sosial dalam masyarakat.¹⁶ disisi lain piil pesenggiri juga dapat dijadikan sebagai landasan dalam pelayanan konseling lintas budaya.¹⁷ Disisi lain, piil pesenggiri dapat menjadi strategi yang efektif dalam resolusi konflik dengan mengedepankan nilai-nilai agama dan Pancasila,¹⁸ piil pesenggiri dapat berfungsi sebagai instrumen untuk membina

¹³ Permata Sari and Siti Zahra Bulantika, "Konseling Indigenous Berbasis Tata Nilai Budaya Lampung 'Piil Pesenggiri' Dalam Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 9, no. 2 (2019): 190–99, <http://www.jstor.org/stable/583738?origin=crossref>.

¹⁴ Sulistyowati Irianto and Risma Margaretha, "Piil Pesenggiri: Modal Budaya Dan Strategi Identitas Ulun Lampung," *Makara Human Behavior Studies in Asia* 15, no. 2 (2011): 140, <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>.

¹⁵ Fitra Endi Fernanda and Samsuri Samsuri, "Mempertahankan Piil Pesenggiri Sebagai Identitas Budaya Suku Lampung," *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 22, no. 2 (2020): 168, <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>.

¹⁶ Robi Cahyadi Kurniawan, "Piil Pesenggiri: A Concept of Political Power in Lampung Culture," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 21, no. 1 (2017): 74, <https://doi.org/10.22146/jsp.28702>.

¹⁷ Hadi Pranoto and Agus Wibowo, "Identifikasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Piil Pesenggiri Dan Perannya Dalam Dalam Pelayanan Konseling Lintas Budaya," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 3, no. 2 (2018): 36, <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>.

¹⁸ Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma and Deri Cicilia IAIN Metro Alumni PPs Kajian Budaya Universitas Padjadjaran, "Piil Pesenggiri : Strategi Resolusi Konflik Menggunakan Nilai-Nilai Agama Dan Pancasila Piil Pesenggiri: Strategy of Conflict Resolution That Raises Religious Values and Pancasila," *Jurnal Masyarakat &*

perdamaian¹⁹, tetapi juga bisa disalahgunakan sebagai dalih untuk kekerasan²⁰ sekali gus menjadi pedoman bagi pendidikan²¹ generasi²²

Partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan oleh masyarakat Lampung dianggap penting, karena menunjukkan sikap tolong-menolong dan gotong royong yang merupakan bagian dari *Sakai Sambayan*. Ketika seseorang memberikan sumbangan secara sukarela, hal itu mencerminkan nilai-nilai seperti toleransi dan kebersamaan, yang menjadi landasan bagi perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menggambarkan makna nilai-nilai yang terkandung dalam *Sakai Sambayan* untuk memahami pentingnya partisipasi dalam kegiatan tersebut. Menurut pendekatan teoretis yang dikemukakan oleh Rhicard T. Schaefer, nilai mencakup aspek-aspek yang dianggap esensial, menggambarkan kualitas yang dianggap positif dan dikehendaki, sekaligus menyoroti aspek-aspek yang dianggap tidak esensial, negatif, dan tidak diharapkan. Nilai-nilai ini menitikberatkan pada elemen-elemen yang dianggap vital dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun dalam konteks masyarakat. *Sakai sambayan* dalam praktiknya diartikan sebagai tradisi kegiatan saling membantu antar warga untuk meringankan beban yang sukar diselesaikan sendiri. Untuk meringankan beban ini, maka perlu kepedulian antar sesama untuk saling membantu dengan cara memberikan sumbangan, baik berupa tenaga fisik, fasilitas, makanan, maupun berupa materi. Manfaat *Sakai Sambayan*, di samping dapat membantu meringankan beban warga, sekaligus dapat membangun silaturahmi yang baik untuk memelihara kerukunan masyarakat.

Sebagian penduduk masih mempertahankan keterikatan terhadap partisipasi dalam upacara *Sakai Sambayan*, terutama di kalangan lansia, sebagai upaya untuk memfasilitasi kerjasama dalam membagi beban hidup antarsesama. Praktik tradisional ini tetap relevan di komunitas adat lokal, namun tidak membatasi fleksibilitas warga untuk memprioritaskan kebutuhan internal keluarga dalam konteks waktu dan lokasi yang ditetapkan. Secara umum, aliran proses *Sakai Sambayan* menampilkan tingkat fleksibilitas yang tinggi, mengikuti prinsip-prinsip tradisional ngelemang, yang menempatkan kolaborasi sebagai prioritas utama tanpa terlalu banyak batasan formal, dengan tujuan meningkatkan kerukunan dan

Budaya 19, no. 2 (2017): 237–52.

¹⁹ Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, “Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia,” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.

²⁰

²¹ Bambang Riadi, “The Values of Local Wisdom in Lampung Folklore: A Piil Pesenggiri Perspective,” *Folklor/Edebiyat* 29, no. 114 (2023): 587–96, <https://doi.org/10.22559/folklor.2398>.

²² Dewi Ratnaningsih, “Piil Pesenggiri Dalam Sastra Lisan Pepaccur Masyarakat Lampung Pepadun,” *Jurnal Pesona* 5, no. 1 (2019): 1–9, <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>.

transparansi. Prinsip intinya adalah fokus pada kebutuhan individu dalam masyarakat untuk memberikan dukungan yang sesuai demi mengatasi kesukaran yang dihadapi.

Bagi masyarakat Lampung, aktivitas Ngelemang tidak sekadar merupakan kegiatan memasak semata. Tradisi ini memegang peranan penting secara sejarah dan filsafat. Melalui proses pembuatan lemag, nenek moyang mereka mengkomunikasikan prinsip-prinsip Beguai Jejama yang menggambarkan semangat kerja sama dalam kehidupan bersosial. Pembuatan lemag melibatkan serangkaian proses yang rumit dan memakan waktu, dimulai dari pengumpulan bahan-bahan seperti bambu dan daun pisang, pengolahan adonan, hingga proses pembakaran, yang semuanya memerlukan partisipasi aktif dari banyak individu. Implementasi nilai-nilai gotong royong memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan praktik ini..

Kegiatan *beguai jejama* dalam pembuatan *lemang* yang pertama yaitu proses pengambilan bambunya yang dilakukan oleh 2-4 orang laki-laki lalu kemudian bambu dibersihkan dipotong sepanjang 1 meter. Kemudian untuk proses pembuatan tempat pemanggangan *lemang* nya itu dilakukan oleh beberapa laki-laki juga yaitu dengan membuat seperti tempat penyenderan *lemang* yang akan dibakar. Kemudian untuk proses pencampuran ketan dengan santan dan garamnya itu dilakukan oleh pihak perempuannya dimulai sejak satu hari sebelum dilakukan proses pemasukan ketan kedalam bambunya jika pembuatan *lemang* dipagi hari maka perendaman ketan dengan santan dilakukan sejak malam harinya guna untuk peresapan santan yang sempurna kedalam ketannya.

Nilai *Sakai Sambayan* dalam tradisi *Ngelemang* di Desa Way Mengaku Liwa Kabupaten Lampung Barat masih sangat dijunjung hingga saat ini dimulai dari pengambilan bahan utama dan juga penyiapan bahan tambahan itu semua dilakukan dengan bekerja sama dengan keluarga dan juga tetangga lainnya yang masih berdekatan hubungan dengan sipemilik acara. Selain untuk menjalin silaturahmi, menurut masyarakat kegiatan seperti ini tidak hanya sebatas acara masak memasak saja karna dalam tradisi *ngelemang* mengandung makna *historis* dan *filosofis* karna melalui *ngelemang* para leluhur mengajarkan mereka nilai-nilai budaya gotong royong dalam bermasyarakat “*beguai jejama*”.

Berdasarkan pembahasan diatas nilai gotong royong “*Sakai Sambayan*” dalam tradisi *ngelemang* di Desa Way Mengaku masih sangat dijunjung hingga saat ini menurut informasi dari masyarakat setempat mengatakan bahwa kegiatan membuat *lemang* disana masih seperti zaman neneknya yaitu dengan mengumpulkan tetangga dan juga keluarga untuk proses pembuatannya acara *ngelemang* ini sama halnya dengan acara lainnya membutuhkan banyak kerjasamanya. Dalam tradisi *Ngelemang* nilai *sakai sambayan*

memang sangat melekat dan diperlukan dalam proses awal hingga akhirnya, karna tradisi *Ngelemang* ini memerlukan bantuan dari beberapa orang sebagaimana yang dijelaskan bapak Pinnur Siddiq selaku masyarakat desa Way Mengaku:

“Ngelemang ini kita memerlukan bantuan dari sanak saudara lainnya karna melelemang bukan hanya membuat ketan yang dipanggang saja tetapi juga guna untuk menjalin silaturahmi dan keakraban kita dengan rekan-rekan lainnya Dan juga prosesnya yang cukup lama itu memerlukan banyak kerjasamanya dari mengambil bambu hingga lemangnya siap disajikan, itu kita kerjakan dengan bersama-sama.”²³

Tradisi *Ngelemang* yang ada di Desa Way Mengaku masih tetap dilaksanakan dengan bersama-sama. Dengan kerabat-kerabat dan juga keluarga, sebagaimana informasi dari bapak musanip:

“Kami disini ngelemang masih kami lakukan dengan bersama-sama kami tidak ingin nilai-nilai tradisinya dihilangkan karna ini akan menjadi contoh dan akan ditirukan anak-anak kami kelak. Bukan hanya itu saja kami disini memang sangat menjunjung tradisi-tradisi nenek moyang kami dahulu ya contohnya seperti ngelemang ini”.²⁴

Pembahasan mengenai nilai *Sakai Sambayan* terus berlangsung, dengan berbagai upaya untuk mengadaptasi dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks masyarakat modern. Diskusi-diskusi ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, praktisi pembangunan, serta pemimpin komunitas pedesaan. Secara umum, nilai *Sakai Sambayan* dipandang sebagai sumber inspirasi yang berharga bagi upaya membangun masyarakat yang lebih adil, seimbang, dan berkelanjutan.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan mengenai tradisi *ngelemang* di Way Mengaku Liwa, nilai *sakai sambayan* (saling tolong-menolong) merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam tradisi ini. Berikut ringkasan hasil analisis pembahasan mengenai nilai tersebut:

1. Nilai Sakai Sambayan:

Tradisi *ngelemang* di Way Mengaku Liwa melibatkan kerjasama dan saling tolong-menolong antar warga masyarakat. Warga saling membantu dalam berbagai tahapan proses *ngelemang*, seperti mengumpulkan kayu bakar, membuat bale (panggung tempat menanak *lemang*), memasak *lemang*, hingga membersihkan lokasi setelah acara selesai. Nilai *sakai sambayan* memperkuat solidaritas dan kebersamaan komunitas setempat. Tradisi ini menjadi

²³ Pinnur Siddiq, “Nilai *Sakai Sambayan* Dalam *Ngelemang*”, *Wawancara*, Februari 14, 2024.

²⁴ Musanip, “Nilai *Sakai Sambayan* Dalam *Ngelemang*”, *Wawancara*, Februari 12, 2024.

media untuk saling berinteraksi, mempererat tali persaudaraan, dan menjaga harmoni sosial di masyarakat.

2. Makna Simbolik:

Nilai *sakai sambayan* dalam *ngelemang* melambangkan semangat gotong royong dan saling tolong-menolong yang menjadi ciri khas masyarakat Way Mengaku Liwa. Kegiatan *ngelemang* dianggap sebagai manifestasi dari filosofi hidup "saling berbagi dan membantu" yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

3. Peran dalam Kehidupan Masyarakat:

Tradisi *ngelemang* dengan nilai *sakai sambayan* menjadi sarana untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkuat identitas budaya masyarakat Way Mengaku Liwa. Nilai-nilai yang tertuang dalam tradisi ini terus diwariskan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari warga

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *sakai sambayan* menjadi pondasi yang kuat dalam pelaksanaan tradisi *ngelemang* di Way Mengaku Liwa, Lampung. Tradisi ini menjadi wahana untuk melestarikan budaya gotong-royong dan kebersamaan dalam masyarakat setempat. Dengan adanya tradisi *Ngelemang* ini masyarakat akan menjadi lebih dekat dan memiliki keakraban serta rasa saling membantu satu sama lainnya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Desa Way Mengaku masih memegang nilai-nilai tradisi yang diajarkan nenek moyang mereka dahulu. Seperti nilai kebersamaannya dan kerjasamanya bukan hanya sekedar melaksanakannya saja tapi mereka juga menjadikan keharusan untuk melestarikan nilai-nilainya. Guna untuk menjadi gambaran para generasi penerus mereka agar tradisi dan nilai-nilainya tidak ditinggalkan salah satunya nilai *Sakai Sambayan* nya.

4. KESIMPULAN

Nilai *Sakai Sambayan* dalam tradisi *Ngelemang* di Desa Way Mengaku Liwa Kabupaten Lampung Barat masih sangat dijunjung dan masih ada hingga saat ini dimulai dari pengambilan bahan utama dan juga penyiapan bahan tambahan itu semua dilakukan dengan bekerja sama dengan keluarga dan juga tetangga lainnya yang masih berdekatan hubungan dengan sipemilik acara. Selain untuk menjalin silaturahmi, menurut masyarakat kegiatan seperti ini tidak hanya sebatas acara masak memasak saja karna dalam tradisi *ngelemang* mengandung makna *historis* dan *filosofis* karna melalui *ngelemang* para leluhur mengajarkan mereka nilai-nilai budaya gotong royong dalam bermasyarakat "*beguai jejama*". Nilai-nilai *Sakai Sambayan* yang terkandung dalam tradisi *ngelemang* di Way Mengaku, Lampung

Barat, mencerminkan semangat kebersamaan, tolong-menolong, saling menghargai, dan pelestarian budaya yang masih kuat dalam masyarakat setempat.

5. REKOMENDASI

Untuk peneliti berikutnya, disarankan agar peneliti memperluas cakupan variabel dan meningkatkan metode pengumpulan data guna mencapai hasil yang lebih komprehensif sesuai dengan tema yang sama, mengatasi keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Ali Rachman Puja Kesuma, Tubagus, & Deri Cicilia. (2017). Piil Pesenggiri: Strategi resolusi konflik menggunakan nilai-nilai agama dan Pancasila. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 19(2), 237–252.
- Fakhrurozi, J., Puspita, D. (2021). Konsep Piil Pesenggiri dalam sastra lisan Wawancara Lampung Saibatin. *Jurnal Pesona*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.52657/jp.v7i1.1376>
- Fernanda, F. E., & Samsuri, S. (2020). Mempertahankan Piil Pesenggiri sebagai identitas budaya suku Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 168. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p168-177.2020>
- Irianto, S., Sulistyowati, & Margaretha, R. (2011). Piil Pesenggiri: Modal budaya dan strategi identitas ulun Lampung. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(2), 140. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i2.1420>
- Kurniawan, R. C. (2017). Piil Pesenggiri: A concept of political power in Lampung culture. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 21(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jsp.28702>
- Pranoto, H., & Wibowo, A. (2018). Identifikasi nilai kearifan lokal (local wisdom) Piil Pesenggiri dan perannya dalam pelayanan konseling lintas budaya. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 3(2), 36. <https://doi.org/10.26737/jbki.v3i2.714>
- Prasojo, Z. H., & Pabbajah, M. (2020). Akomodasi kultural dalam resolusi konflik bernuansa agama di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5(1). <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>
- Ratnaningsih, D. (2019). Piil Pesenggiri dalam sastra lisan Pepaccur masyarakat Lampung Pepadun. *Jurnal Pesona*, 5(1), 1–9. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/pesona>
- Riadi, B. (2023). The values of local wisdom in Lampung folklore: A Piil Pesenggiri perspective. *Folklor/Edebiyat*, 29(114), 587–596. <https://doi.org/10.22559/folklor.2398>
- Sari, P., & Bulantika, S. Z. (2019). Konseling indigenous berbasis tata nilai budaya Lampung ‘Piil Pesenggiri’ dalam pembentukan perilaku disiplin siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 9(2), 190–199. <http://www.jstor.org/stable/583738?origin=crossref>